

PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU WARGA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN KOTA DENPASAR

I MADE SUARTAMA¹, I W. SUARNA² DAN I NYOMAN WARDI³

¹ Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Bali - Nusra

^{2,3} Program Magister Ilmu Lingkungan, Unud

E-mail: suartama_md@yahoo.com

ABSTRACT

In responding to the policy of The Minister of Environment, The Minister of Education to encourage every school to develop a curriculum based on environment issues as well to develop active participation from everyone involve in the school environment with the aim of to create awareness and willingness in relation to environmental issues. The purpose of this research as follow: to determine the level and the difference in knowledge, attitudes, and behaviors among SMAN that do not implement environment-based curriculum with an environmental-based curriculum in environmental management in the District of South Denpasar Denpasar City. This research was done through the method of survey with participants citizens SMA. The sample were involving 594 Senior High Students by implementing Proposional Stratified Random Sampling. The sample taken from participants who are receiving education based on a environment curriculum approach which were 208 in total. The sample taken from participants who are not receiving education based on environment curriculum approach were 384 in total. Data was collected by way of questionnaires using Likert Scale with high level proven validity and reliability. Data were analysed using descriptive and comparison methods. The result of this research is shown as followed: 1) The level of knowledge regarding environment issues is higher for those participants who are educated based on environment curriculum approach as compare to those students who have not been influenced by the same curriculum. 2) attitudes and behaviors of citizens in environmental management SMAN not apply the environment-based curriculum tends to be lower (less positive) than citizens who apply based curriculum SMAN environment, 3) There are very significant differences in knowledge, attitude, and behaviour between participants who are educated based on environment curriculum approach as compare to those participants who are not experiencing the same approach in their education. Positive influence and higher awareness of environmental issues are prevalent in those participants who are educated based on environment curriculum.

Keywords: knowledge, attitude, behaviour, school citizen, and environment

ABSTRAK

Menindaklanjuti kebijakan Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Menteri Pendidikan Nasional menyerukan kepada seluruh sekolah agar mengembangkan kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup serta kegiatan-kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang bertujuan untuk memupuk kesadaran dan mewujudkan warga sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat dan perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku antara SMAN yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup dengan yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan survey dengan melibatkan warga SMA Negeri. Sampel sebesar 592 orang, diambil dengan *proposional stratified random sampling* dengan warga sekolah sebagai strata. Sampel pada sekolah yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan sebesar 208 orang, sedangkan pada sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan sebesar 384 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert yang telah uji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara deskriptif dan uji beda rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) tingkat pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan dari warga SMAN yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup cenderung lebih rendah dibandingkan warga SMAN yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup, 2) sikap dan perilaku dalam pengelolaan lingkungan dari warga SMAN yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup cenderung lebih rendah (kurang positif) dibandingkan warga SMAN yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup, 3) secara signifikan, ada perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku antara warga SMA Negeri yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup dengan yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup dalam pengelolaan lingkungan.

Kata kunci : pengetahuan, sikap, perilaku, warga sekolah, pengelolaan lingkungan

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup (Hardinsyah, 2009). Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) diyakini sebagai solusi yang efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup (KLH, 2009).

Dari hasil observasi di lapangan, program-program yang terkait dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dikembangkan oleh SMA Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan sudah mengarah pada upaya-upaya pelestarian lingkungan, tetapi masih ada sekolah yang tidak peduli terhadap lingkungannya, karena selalu mengejar target mendidik siswa untuk menjadi pintar tanpa disertai pendidikan moral spiritual yang berkaitan dengan alam lingkungannya. Kondisi ini terjadi karena tidak meratanya penerapan kebijakan lingkungan hidup pada lembaga pendidikan, sehingga tidak semua sekolah juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tidak meratanya penerapan pendidikan lingkungan di lingkungan sekolah maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan, sikap dan perilaku warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan hidup apakah ada peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif serta tumbuhnya perilaku yang peduli terhadap lingkungan dari warga sekolah sehingga dapat mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan.

Dalam hal ini pokok permasalahannya adalah; 1) Bagaimanakah kecenderungan pengetahuan warga SMA Negeri dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar? 2) Bagaimanakah sikap warga SMA Negeri dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar? 3) Bagaimanakah perilaku warga SMA Negeri dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar? dan 4) Adakah perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku antara warga sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup dengan warga sekolah yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup?

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku warga SMA Negeri dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar, dan 2) Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku antara warga sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup dengan warga sekolah yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup

METODE PENELITIAN

Teknik Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dilakukan dengan teknik: survei, penyebaran kuesioner, wawancara dan observasi.

Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas, yaitu: pengetahuan, sikap dan perilaku warga sekolah. variabel terikatnya adalah pengelolaan lingkungan. Sedangkan warga sekolah mencakup siswa, guru dan pengawai.

Variabel pengetahuan warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah apa yang diketahui tentang pengelolaan lingkungan melalui pendidikan lingkungan. Indikatornya yaitu pelaksanaan kurikulum pendidikan lingkungan hidup baik yang terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya maupun mata pelajaran muatan lokal yang berbasis lingkungan.

Variabel sikap adalah sikap mental warga sekolah yang ditunjukkan dengan kesiapan atau keadaan mentalnya untuk bertindak terhadap rangsangan yang berorientasi pada pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Indikatornya, respon terhadap: perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan disiplin dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang asri, bersih, sehat dan berbudaya lingkungan.

Variabel perilaku warga SMA dalam pengelolaan lingkungan diartikan sebagai perbuatan atau tindakan dan perkataan warga yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat dalam upaya pengelolaan lingkungan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang asri, bersih, dan sehat pada setiap warga sekolah guna terciptanya budaya lingkungan. Indikatornya, perbuatan atau tindakan dan perkataan dalam: perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan disiplin dalam pengelolaan lingkungan di sekolah.

Analisis Data

Data yang dipergunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui survei, penilaian kuesioner dan hasil wawancara terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan di SMA Negeri di Kecamatan Denpasar Selatan berdasarkan kriteria indikator penilaian (KLH, 2009) sebagai berikut : 1) Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan; 2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan; 3) Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif; 4) Pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah. Hasil yang diperoleh dalam analisis data akan disajikan secara deskriptif kualitatif dalam bentuk

informasi verbal. Jika hasil uji beda (t-test) yang dibantu dengan soft ware SPSS, masing-masing variabel penelitian antara warga SMAN yang tidak menerapkan kurikulum dengan yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup menunjukkan hasil yang signifikan, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan pada Bab III dinyatakan benar, demikian sebaliknya. Kecenderungan meningkatnya pengetahuan, sikap, dan perilaku warga sekolah diukur melalui kuesioner menggunakan skala Likert. Data hasil pengukuran masing-masing variabel diklasifikasikan menggunakan Pedoman Acuan Patokan (PAP) dengan tingkat pencapaian: 90% – 100 % Sangat Tinggi (ST); 80% – 89 % Tinggi (T); 65% – 79 % Cukup (C); 40 % – 64 % Rendah (R); atau 0% – 39% Sangat Rendah (SR) (Modifikasi Ditjen Pendidikan Tinggi, Dep. P dan K, 1980).

Populasi dan Sampel Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada tingkat dan perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan di SMA Negeri 2, SMA Negeri 5 dan SMA Negeri 6 setelah diberlakukannya kebijakan pendidikan lingkungan hidup. Populasi dalam penelitian ini adalah warga sekolah yaitu: guru, pegawai dan siswa kelas tiga dengan jumlah warga sekolah keseluruhan adalah 1410 orang. Anggota sampel masing-masing diambil secara acak atau random dengan teknik undian.. Untuk menentukan besarnya sample digunakan tabel *Krejcie* dan *Nomogram Harry King*, didasarkan atas kesalahan 5 % (Sugiyono, 2006) dengan besaran sample tiap strata adalah:

$$n_h = \frac{N_h}{N} n$$

Keterangan:
 n = ukuran ideal (total) sampel
 N= ukuran (total) populasi
 N_h =ukuran populasi tiap strata
 n_h=ukuran sampel tiap strata

Jadi jumlah sampel penelitian yang diperoleh dari keseluruhan strata/warga sekolah adalah sebanyak 592 orang. Secara lengkap jumlah sampel disajikan pada tabel 1

Tabel 1 Sampel Penelitian pada Masing-Masing Sekolah

Warga Sekolah	Nama Sekolah						Jml sampel
	Kurikulum Tidak Berbasis Lingkungan		Kurikulum Berbasis Lingkungan				
	SMA Negeri 2 Denpasar		SMA Negeri 5 Denpasar		SMA Negeri 6 Denpasar		
	Populasi (N2)	Sampel (n2)	Populasi (N5)	Sampel (n5)	Populasi (N6)	Sampel (n6)	
Guru	70	28	79	31	60	28	59
Pegawai	21	8	18	7	28	14	21
Siswa kls 3	429	172	440	173	265	131	304
Jumlah	520	208	537	211	353	173	384

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMA Negeri di Kecamatan Denpasar selatan yang menerapkan maupun yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Responden mencakup warga sekolah meliputi: siswa, pegawai, dan guru pada masing-masing sekolah. Variabel yang diukur mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku warga sekolah terhadap pengelolaan lingkungan di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. Hasil pengukuran tersebut selanjutnya diklasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu untuk variabel pengetahuan: sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah. Sedangkan untuk variabel sikap dan perilaku diklasifikasikan menjadi: sangat positif, positif, netral (ragu-ragu), negatif, dan sangat negatif. Klasifikasi hasil pengukuran masing-masing variabel tersebut secara lengkap disajikan pada Tabel 2

Tabel 2 Klasifikasi hasil pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku warga SMA Negeri dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar

Variabel	Warga Sekolah					
	Tidak Berbasis Lingkungan			Berbasis Lingkungan		
	Klasifikasi	Frekuensi (org)	Persentase	Klasifikasi	Frekuensi (org)	Persentase
Pengetahuan	Sangat Tinggi	2	0,96	Sangat Tinggi	72	18,65
	Tinggi	27	12,98	Tinggi	277	71,76
	Cukup	120	57,69	Cukup	37	9,58
	Kurang	59	28,36	Kurang	0	0
	Sangat Kurang	0	0	Sangat Kurang	0	0
	Responden	208	100		386	100
Sikap	Sangat Positif	7	3,37	Sangat Positif	180	46,63
	Positif	62	29,81	Positif	171	44,30
	Netral	111	53,37	Netral	34	8,81
	Negatif	27	12,98	Negatif	1	0,26
	Sangat Negatif	1	0,48	Sangat Negatif	0	0
	Responden	208	100		386	100
Perilaku	Sangat Positif	23	11,06	Sangat Positif	278	72,02
	Positif	93	44,71	Positif	99	25,65
	Netral	84	40,38	Netral	9	2,33
	Negatif	8	3,846	Negatif	0	0
	Sangat Negatif	0	0	Sangat Negatif	0	0
	Responden	208	100		386	100

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan warga SMAN yang tidak melaksanakan kebijakan pendidikan lingkungan hidup melalui penerapan kurikulum berbasis lingkungan rata-rata lebih rendah 16,06% dibandingkan dengan SMAN yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Artinya dengan melaksanakan kebijakan pendidikan lingkun-

gan hidup melalui penerapan kurikulum berbasis lingkungan, serta didukung oleh karakter dan pengalaman positif dari lingkungan keluarga, warga sekolah lebih mengetahui, memahami, dapat menggunakan, dan menjabarkan konsep dan upaya-upaya pelestarian lingkungan sekolah yang asri, bersih, sehat dan berbudaya lingkungan.

Hasil analisis data mendapatkan bahwa rata-rata sikap warga SMAN yang tidak melaksanakan kebijakan pendidikan lingkungan hidup melalui penerapan kurikulum berbasis lingkungan, sikap warga sekolahnya cenderung kurang positif nilainya 14,50% lebih rendah dibandingkan warga SMAN yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan yang lebih banyak bersikap positif

Hasil analisis data mendapatkan bahwa perilaku Warga SMAN yang melaksanakan kebijakan pendidikan lingkungan hidup melalui penerapan kurikulum lebih banyak berperilaku positif dibandingkan warga SMAN yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan nilainya 5,03 % lebih rendah. Artinya, dengan melakukan kegiatan-kegiatan sekolah yang berbasis lingkungan akan dapat menumbuhkan minat dan membawa manfaat dalam kehidupan warga sekolah, sehingga mereka cenderung mendukung setiap upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan dengan suatu tindakan nyata

Menurut Yustina (2006), bahwa melalui proses pembelajaran lingkungan hidup, guru dapat menumbuhkan keyakinan siswa. Keyakinan merupakan aspek pengetahuan, mengandung dedikasi yang cenderung menyadari hakekat dari lingkungan maka terbentuk sikap positif terhadap pengelolaan lingkungan.

Sikap yang baik terhadap pengelolaan lingkungan hidup, didukung oleh pengetahuan lingkungan hidup relatif baik. Hal yang sama dikemukakan oleh Syafrudie (1994); Mulyani (2000); dan Mimien (2003) bahwa, sikap positif terhadap pengelolaan lingkungan hidup, didukung oleh tingkat pengetahuan tentang lingkungan hidup tinggi. Bertolak dari ketiga pendapat peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa ada kaitan antara pendidikan, pengetahuan lingkungan hidup seseorang dengan sikap terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Adanya pengetahuan seseorang tentang suatu hal akan menyebabkan seseorang memiliki sikap tertentu. Sikap yang dimiliki akan terbentuk minat, sehingga minat menentukan realisasi perilaku seseorang.

Deskripsi hasil pengukuran variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku dari warga SMAN di Kecamatan Denpasar Selatan signifikansi perbedaannya diuji menggunakan uji beda antara dua rata-rata (t-test) dengan bantuan program SPSS. Pengujian dilakukan taraf signifikansi 5 %, maka kriteria pengujiannya: Jika probabilitas (sig.t) > 0,05 maka H_0 diterima. Dalam kondisi lainnya yaitu jika probabilitas (sig.t) < 0,05 maka H_0 ditolak (Trihendradi, 2004: 97).

Berdasarkan rangkuman hasil pengujian hipotesis, variabel pengetahuan didapatkan harga $t_{hitung} = -24,61$ dengan probabilitas (sig.t) $0,000 < 0,05$, akibatnya H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Jadi, secara signifikan ada perbedaan pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan pada warga SMA Negeri yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan dengan warga SMA Negeri yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Secara signifikan skor rata-rata pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan pada warga SMA Negeri yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup cenderung lebih rendah dibandingkan dengan warga SMA Negeri yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup. Artinya, penerapan kurikulum berbasis lingkungan hidup dapat meningkatkan pengetahuan warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan hidup di Kecamatan Denpasar Selatan. (Hipotesis 1 benar).

Harga t_{hitung} variabel sikap didapatkan $t_{hitung} = -23,89$ dengan probabilitas (sig.t) $0,000 < 0,05$, akibatnya H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Jadi, secara signifikan ada perbedaan sikap dalam pengelolaan lingkungan pada warga SMAN yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan dengan SMAN yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Artinya, Penerapan Kurikulum berbasis lingkungan dapat meningkatkan sikap warga SMA Negeri dalam pengelolaan lingkungan hidup. (Hipotesis 2 benar).

Harga t_{hitung} variabel perilaku didapatkan $t_{hitung} = -5,31$ dengan probabilitas (sig.t) $0,000 < 0,05$, akibatnya H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Jadi, secara signifikan ada perbedaan perilaku dalam pengelolaan lingkungan pada warga SMAN yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan dengan warga SMAN yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Artinya, penerapan kurikulum berbasis lingkungan hidup dapat meningkatkan perilaku warga SMAN dalam pengelolaan lingkungan hidup. (Hipotesis 3 benar).

Pengetahuan, sikap dan perilaku merupakan hasil dari proses pendidikan sesuai kurikulum yang diterapkannya. Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi sikap dan perilakunya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki warga sekolah tentang pengelolaan lingkungan hidup, sikap dan perilakunya terhadap lingkungan sekolah cenderung semakin positif, demikian juga sebaliknya.

Hasil uji terhadap hipotesis 1 menunjukkan bahwa secara signifikan ada perbedaan tingkat pengetahuan dari warga SMAN yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan dengan SMAN yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

Menurut Hamalik (2001) kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum berbasis lingkungan hidup adalah kurikulum yang disusun dan berorientasi pada pelestarian lingkungan hidup. Hasil uji terhadap hipotesis 2 menunjukkan bahwa secara signifikan si-

kap dalam pengelolaan lingkungan dari warga SMAN yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan lebih rendah dibanding warga sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Penerapan kurikulum berbasis lingkungan dapat mengubah sikap warga SMAN yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan dalam pengelolaan lingkungan.

Hasil uji terhadap hipotesis 3 menunjukkan bahwa secara signifikan perilaku dalam pengelolaan lingkungan dari warga sekolah yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan lebih rendah dibanding warga sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Penerapan kurikulum berbasis lingkungan dapat mengubah perilaku warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan. Saifuddin (2008) menjelaskan bahwa, perubahan perilaku berkenaan dengan penguasaan dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dan sebagainya. Seseorang dikatakan belajar bila pada orang tersebut telah memiliki pandangan tentang sesuatu yang diwujudkan dalam perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka implikasinya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan di SMAN yang terdapat di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar dapat dilakukan dengan melaksanakan kebijakan pemerintah, yaitu dengan menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Penerapannya, jika mungkin proporsi konsep lingkungan pada setiap materi ajar lebih ditingkatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan didapatkan simpulan sebagai berikut.

1. Rata-rata skor tingkat pengetahuan warga SMAN yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan terdapat 55 pernyataan terkategori cukup sedangkan SMAN yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan, 68 pernyataan terkategori tinggi. Penerapan kurikulum berbasis lingkungan dapat meningkatkan pengetahuan warga SMAN dalam pengelolaan lingkungan.
2. Rata-rata skor sikap warga SMAN yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan terdapat 52 pernyataan terkategori netral. Sedangkan SMAN yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan, 62 pernyataan terkategori positif. Penerapan kurikulum berbasis lingkungan dapat mengubah sikap warga SMAN dalam pengelolaan lingkungan.

3. Rata-rata skor perilaku warga SMAN yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan terdapat 48 pernyataan terkategori positif sedangkan SMAN yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan, 51 pernyataan terkategori positif. Penerapan kurikulum berbasis lingkungan dapat mengubah perilaku warga SMAN dalam pengelolaan lingkungan.
4. Secara signifikan ada perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku antara warga SMAN yang tidak menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup dengan warga SMAN yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Penerapan kurikulum berbasis lingkungan diharapkan dapat diterapkan bukan terbatas pada tingkat SMA, tetapi dapat diterapkan mulai dari pra sekolah sampai tingkat SMA.
2. Sekolah yang belum melaksanakan kurikulum berbasis lingkungan diharapkan untuk meninjau kembali kurikulumnya sehingga dapat menjadi kurikulum berbasis lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik Oemar, 2003, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hardinsyah, 2009. "Kesadaran Lingkungan Perlu Ditanamkan di Sekolah". Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2009, Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, Jakarta : Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2009. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Jakarta : KLH.
- Saifuddin Anwar. 2008. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Tri Hendradi Cornelius, 2004, Memecahkan Kasus-kasus Statistik: Deskriptif parametrik dan Non parametrik Dengan SPSS 12, Jogjakarta: Andi
- Yustina, 2006. "Hubungan Pengetahuan Lingkungan dengan Persepsi, Sikap dan Minat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Guru Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru". Jurnal Biogenesis Vol. 2(2):67-71, 2006